

## Internalisasi Jiwa Sosial Masyarakat Bagi Generasi Milenial Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an

Andika

UTN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
andikaandika61@gmail.com

Diterima 16 Mei 2022 | Direview 31 Mei 2022 | Diterbitkan 20 September 2022

### Abstract

*The social spirit of society and the values of the Qur'an are two interrelated sides. The current phenomenon shows that the social spirit of society has begun to be fragile and faded for the millennial generation due to the flow of globalization. If one of the two is strengthened then both can be saved. Therefore, this study wants to reveal the values of the Qur'an in the form of the value of brotherhood, the value of knowing each other, the value of equality, and the value of simplicity and generosity contained in the social soul of society. This research analyzes the problems above using a descriptive qualitative approach through a literature study. The results of this study explain that the values of the Qur'an contained in the social soul of the community are able to become a formula for internalizing the social soul of society for the millennial generation. In the end, this research provides a solution in the form of holding taklim majlis, education, congregational prayers, social harmony forums, and mutual cooperation culture which are considered to be effective solutions in growing the social spirit of society for the millennial generation through the values of the Qur'an.*

**Keywords:** *Internalization; Millennial Generation; Social Community; The Values of the Qur'an*

### Abstrak

*Jiwa sosial masyarakat dan nilai-nilai al-Qur'an merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Fenomena pada saat ini menunjukkan bahwa jiwa sosial masyarakat sudah mulai rapuh dan luntur bagi generasi milenial karena arus globalisasi. Apabila salah satu dari keduanya dikuatkan maka keduanya bisa diselamatkan. Maka dari itu, penelitian ini ingin menyingkap nilai-nilai al-Qur'an berupa nilai persaudaraan, nilai saling mengenal, nilai persamaan derajat, dan nilai kesederhanaan dan kemurahan hati yang terkandung dalam jiwa sosial masyarakat. Penelitian ini dalam menganalisa permasalahan di atas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai al-Qur'an yang terdapat dalam jiwa sosial masyarakat mampu menjadi sebuah formula dalam menginternalisasikan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan solusi berupa mengadakan majlis taklim, pendidikan, shalat berjamaah, forum kerukunan sosial, dan budaya gotong royong yang dinilai mampu menjadi solusi efektif dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial melalui nilai-nilai al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *Internalisasi; Generasi Milenial; Jiwa Sosial Masyarakat; Nilai al-Qur'an*

### Pendahuluan

Jiwa sosial masyarakat memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sosial, manusia saling membutuhkan. Ini adalah proses yang tidak dapat disangkal.<sup>1</sup> Sikap sosial merupakan hal terpenting untuk hidup bersama dalam masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam tingkat sosial. Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai suku, ras, serta agama dan hidup berdampingan memiliki interaksi dengan masyarakat lain. Sebab, melalui hubungan sosial diharapkan tumbuh jiwa sosial yang bisa mengikat individu satu sama lain pada wujud saling menghargai dan terbuka satu sama lain. Jiwa sosial adalah kesadaran individu terhadap lingkungan

---

<sup>1</sup>Ahmad Dzaki Zhofari, Herlambang Agung Gumelar, and Meka Elfitri, "Mewujudkan Jiwa Sosial Yang Tinggi Dan Kepedulian Terhadap Masyarakat Dari Berbagai Aspek Kehidupan," in *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

sosial sekitarnya.<sup>2</sup> Serta dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya bagi umat Islam yang memiliki nilai-nilai agama Islam berdasarkan al-Qur'an.<sup>3</sup> Menurut teori Emile Durkheim bahwa agama adalah fakta sosial. Sehingga norma-norma agama yang terkandung dalam aktifitas keseharian masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam pola hidup masyarakat, dengan demikian jelaslah nilai-nilai yang terkandung dalam agama menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitas sosialnya sehari-hari.<sup>4</sup>

Namun fenomena saat ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an yang terdapat dalam kehidupan sudah mulai rapuh dan pudar. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang terus berkembang pesat hingga saat ini. Akibatnya, masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi mulai terekspos dengan budaya barat dan mulai meninggalkan norma dan nilai Islam, terutama yang bersumber pada al-Qur'an. Pengaruh globalisasi sangat berpengaruh pada generasi millennial karena generasi ini merupakan generasi yang sangat menikmati dan mengikuti perkembangan budaya global. Hal ini bisa seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mulai dari hal terkecil saat mengobrol dengan keluarga yang seharusnya menjadi obrolan hangat namun tergantikan oleh budaya sibuk dengan bermain handphone. Tidak hanya itu, budaya gotong royong sudah mulai luntur. Banyak orang mulai menyukai individualis tanpa merasakan kebutuhan dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi generasi milenial yang merupakan golongan elite tetapi juga menimpa seluruh generasi milenial dari berbagai kalangan.

Dari uraian di atas, menanggapi fenomena berupa rapuhnya jiwa sosial masyarakat saat ini, maka permasalahan utama dalam penelitian adalah 1) bagaimana proses internalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial melalui nilai-nilai al-Qur'an; 2) mengungkapkan nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam jiwa sosial masyarakat dan tulisan ini bertujuan untuk menginternalisasikan jiwa sosial masyarakat melalui nilai-nilai al-Qur'an yang terdapat pada al-Qur'an. Kemudian pada akhirnya penelitian ini memberikan usulan berupa solusi dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat melalui nilai-nilai al-Qur'an. Penelitian ini didambakan bisa memberikan implikasi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara praktis, penelitian ini didambakan bisa memberikan kontribusi dalam ranah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosial keagamaan. Secara praktis, penelitian ini didambakan bisa menjadi acuan dan referensi bagi generasi milenial dalam internalisasi jiwa sosial masyarakat melalui nilai-nilai al-Qur'an.

Sebagai alur logis dalam sebuah penelitian maka diperlukan kerangka berpikir untuk menentukan arah dalam sebuah penelitian. Masyarakat muslim merupakan bagian dari penghuni alam semesta yang merupakan makhluk sosial. Al-Qur'an, termasuk nilai-nilai di dalamnya, merupakan sumber pedoman utama bagi umat Islam dalam beribadah dan kehidupan sosial sehari-hari. Al-Qur'an bukan hanya tentang cara shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun, al-Qur'an memiliki penjelasan yang luas dan meliputi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk di dalamnya tentang sosial

---

<sup>2</sup>Marudin Marudin and Munawir Gozali, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu," *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 97–107, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.296>.

<sup>3</sup>Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.

<sup>4</sup>Adnan, 2020.

kemasyarakatan. Nilai-nilai al-Qur'an dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Maka dari itu, perlu proses internalisasi melalui nilai-nilai al-Qur'an pada diri manusia supaya tumbuh jiwa sosial masyarakat. Proses internalisasi ini ditujukan bagi generasi milenial yang mana generasi ini merupakan generasi yang paling dominan dan serta produktif dalam lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya nilai-nilai al-Qur'an mampu dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat dengan memberikan beberapa solusi dalam proses internalisasi.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para ahli. Di antaranya Niken Ristianah dalam "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.*" Penelitian ini menjelaskan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam berdasarkan ruang lingkup sosial kemasyarakatan dalam tinjauan sosiologis. Hasil dari penelitian diatas, menjelaskan bahwa nilai-nilai keislaman dapat ditumbuhkan dalam perspektif sosial kemasyarakatan secara umum. Umma Farida dalam penelitiannya "*Nilai-Nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan,*" menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an dapat diinternalisasikan dalam pendidikan. Penelitian ini hanya terbatas pada ruang lingkup pendidikan dan bukan dalam perspektif sosial kemasyarakatan. Shabika Azzaria dalam penelitiannya "*Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial*" menjelaskan tentang bagaimana proses dalam menumbuhkan jiwa patriotisme dalam mencintai tanah dan bela negara bagi generasi milenial dan menunjukkan bahwa nilai-nilai pancasila dapat dijadikan formula internalisasi patriotisme bagi generasi milenial.

Persamaan dalam penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya terletak pada proses internalisasi yakni menumbuhkan sebuah sikap maupun bentuk tindakan yang tumbuh pada diri manusia yang dikarenakan oleh faktor yang ada di luar diri manusia. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada maksud dalam penelitian ini yang mengkhususkan proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an bagi generasi milenial dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat. Serta memberikan solusi supaya proses internalisasi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat menumbuhkan jiwa sosial masyarakat. Sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada pendidikan, patriotisme, dan dalam tinjauan sosiologis serta belum memberikan sebuah solusi dalam proses internalisasi supaya hasil yang didapat sesuai dengan tujuan.

## Metode

Metode penelitian merupakan sebuah cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian sehingga memberikan sebuah hasil penelitian.<sup>5</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Data pada penelitian ini meliputi data primer serta data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu kitab suci al-Qur'an dan artikel-artikel dari jurnal ilmiah terkait. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan artikel dan halaman web yang tidak berhubungan langsung dengan nilai-nilai al-Qur'an yang ada dalam masyarakat sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi yakni melakukan literatur review terhadap artikel dan penelitian terdahulu, kitab suci al-Qur'an dan data dari internet. Serta melalui

---

<sup>5</sup>Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

pengamatan peneliti secara langsung dan melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

### Masyarakat dan Alam Semesta

Keluasan ilmu Allah terhadap alam semesta terbagi dalam dua bagian. Pertama adalah wujud, yaitu segala sesuatu yang mencakup alam *kehalqiyah* dan alam *kehuluqiyah*. Alam *kehalqiyah*, dibagi tiga bagian, yaitu: Pertama, Makhluk Gaib, seperti Jin, Malaikat dan Roh. Kedua yaitu Makhluk-makhluk organik, seperti benda luar angkasa seperti yang mencakup tata surya atau yang disebut dengan *samawat* dalam bahasa Arab yang terdiri dari Matahari sebagai pusat gerak satelit-satelitnya dan orbitnya dan Bulan yang mengorbit Bumi. Salah satu dari bagian tata surya adalah Bumi atau *ardhi* dalam bahasa Arab, sedangkan anggota tata surya lainnya seperti planet-planet tidak mempunyai nama khusus seperti *ardhi* atau bumi ini. Istilah yang dimiliki saat ini adalah hasil penamaan oleh masyarakat Yunani, seperti Mercurius, Venus, Jupiter, Mars, Uranus, Uranus, Saturnus, Neptunus dan Pluto. Ketiga yaitu Makhluk hayati yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua ciptaan tuhan telah ia khususkan untuk menempati satelit ini yaitu bumi. Sedangkan manusia merupakan makhluk biologis organik sejalan dengan kehendaknya yang diproses melalui kekuasaan dan kehendak Allah Swt untuk menjadi *kehalifatullah fil ardhi* atau seorang pemimpin di muka bumi. Sedangkan makhluk organik hanya terbentuk pada satu hubungan yang sangat kuat kaitannya yang adalah suatu sisi dalam perjalanan hidupnya selama di muka bumi, namun tidak bisa meregenerasi dan wujudnya terbentuk dari gas, zat padat dan cair.<sup>7</sup>

Sedangkan makhluk hidup lainnya mempunyai bagian organik dalam lapisan hidupnya. Meskipun pada saat diciptakannya tidak berpasangan, mereka menggunakan sistem reproduksi yang diistilahkan dengan sistem generatif (perut dan kelamin), sehingga mempunyai kekuatan untuk berwujud serta bergenerasi. Fungsi Alam organik ataupun biologis, termasuk manusia di dalamnya menjadi susunan dari alam dengan kehendak Allah Swt, oleh karena itu manusia ditakdirkan sebagai *kehalifatullah fil ardhi* yakni seorang pemimpin di muka bumi. Maka dari itu, posisi manusia mendapatkan tingkatan yang mulia yakni sebagai pemimpin dalam membangun konsep *rahmatan lil alamin* bagi penghuni bumi dan alam semesta. Dalam posisi ini, manusia berkeharusan merawat tatanan alam, agar tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Dari uraian di atas, maka keberadaan manusia menjadi sangat penting dalam pergerakan orbitnya dan dituntut untuk tidak melanggar batas atau melawan hukum, dan manusia ketika menjaga alam diwajibkan untuk tidak bertentangan dengan *sunnatullah* yang berakibat pada kehancuran semesta.<sup>8</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt pada QS ar-Rahman ayat 5-10:

Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluknya.”

<sup>6</sup>M. Rahardjo, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” *Repository Uin-Malang.Ac.Id*, 2011.

<sup>7</sup>Mochamad Arifinal, “Konsep Ilmu AL-Qur’an Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah,” *Al-Qalam* 33, no. 1 (2016): 84–104.

<sup>8</sup>Mochamad Arifinal.

Adapun yang membentuk sosial budaya manusia adalah wahyu yang diturunkan Allah melalui Rasul pilihan-Nya sebagai orang yang dipilih menjadi rujukan pembentukan kehidupan manusia secara sosial di muka bumi. Keesaan Tuhan dalam kehidupan manusia tidak bisa diintikan pada bentuk subjektif pola pikir manusia menjadi bentuk refleksi bagi alam sekitar serta dengan pembedahan jiwanya. Ini merupakan bagian dari luasnya ilmu yang dimiliki Allah. Penurunan wahyu kepada manusia, diperuntukkan bagi orang yang dipilih yakni Rasul untuk menjelaskan dan memberikan contoh-contoh praktis dalam pembentukan kehidupan yang damai dari Nabi Adam hingga Nabi paling terakhir, yakni Nabi Muhammad Saw. Wahyu Tuhan mempunyai tugas memberikan penjelasan ilmiah tentang struktur kehidupan dan kehidupan umat manusia serta dalam landasan yang benar. Dasar penyiapan kehidupan sosial budaya manusia menjadi semangat atau daya penggerak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.<sup>9</sup>

#### A. Interaksi Sosial Masyarakat dalam Kehidupan

Interaksi sosial secara garis besar hanya akan terwujud apabila mencakupi dua syarat, yaitu: Pertama, perlu dibangunnya hubungan sosial antara manusia satu dengan lain atau suatu golongan. Hal ini bisa terjadi bila ada hubungan fisik, misalnya harus bertatap muka dan bersalaman maupun tindakan fisik lainnya. Namun, sebagai fenomena sosial, manusia terkadang tidak selalu mungkin untuk bertemu secara langsung, namun dengan perantara orang lain, telepon, dan media sosial. Kedua, tersambungannya komunikasi secara aktif. Sebuah komunikasi akan terjadi apabila masyarakat menyampaikan sebuah interpretasi terhadap perilaku orang lain baik itu dalam bentuk ucapan, gerakan fisik maupun sikap serta perasaan terhadap sesuatu yang akan disalurkan melalui komunikasi.<sup>10</sup>

Begitu juga terhadap al-Qur'an serta Hadis yang menjadi sumber rujukan bagi umat Islam, keduanya tidak muncul secara tiba-tiba dan tidak juga diturunkan dalam ruang kosong tanpa manusia, namun keduanya merupakan pedoman dan pegangan kehidupan umat Islam yang terjadi saat itu. Apabila kita melihat perjalanan perubahan dimensi dari sisi hukum Islam, maka bisa dilihat hubungan interaksi sosial dengan bentuk dialektika postulat hukum Islam. Mulai dari dalil al-Qur'an dan amalan Nabi hingga keputusan sahabat yang meliputi permasalahan maupun persoalan umat Islam di waktu itu. Dari al-Qur'an misalnya, banyak ayat yang turun sebagai jawaban atas realitas berupa pertanyaan nyata dan peristiwa, keperluan serta periode sejarah yang dilaksanakan oleh umat Nabi Muhammad Saw dan umat Nabi sebelumnya.<sup>11</sup> Hal ini bisa dilihat melalui penjelasan dari al-Qur'an yang artinya:

*"Dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an secara bertahap agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".* (Surah al-Isra': 106).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai ajaran yang menjadi pedoman umat Islam merupakan sebuah jawaban atas ketidaktahuan masyarakat yang bersifat homogen, sehingga jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan

---

<sup>9</sup>Halimatus Sa'diyah, "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 195, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1152>.

<sup>10</sup>Abdul Wasik, "Korelasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia," *Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2016): 31–48.

<sup>11</sup>Wasik.

turunnya wahyu memerlukan waktu yang cukup lama, yakni sampai 23 tahun. Oleh demikian itu, persoalan umat manusia sampai saat ini masih terus berubah, seperti halnya zaman yang selalu berubah dan berkembang.

#### B. Kehidupan dan Jiwa Sosial Masyarakat dalam Tinjauan Sosiologis

Kehidupan sosial masyarakat dalam tinjauan sosiologi berlanjut dari sebuah wadah yang dikenal sebagai masyarakat. Berdasarkan teori fungsional, masyarakat adalah pranata sosial yang ada dalam sebuah kestabilan sosial, yang mana pola perilaku manusianya berlandaskan prinsip-prinsip bersama yang dianggap sah dan mengikat partisipasi manusia. Lembaga-lembaga ataupun kelompok masyarakat yang kompleks adalah sebuah struktur sosial yang berhubungan satu dan yang lain. Sehubungan dengan mulianya fungsi agama dalam keharmonisan kehidupan bermasyarakat, maka agama harus dipelajari serta dijadikan pedoman kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sains, agama dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, salah satu diantaranya melalui pendekatan sosiologis. Namun, penjelasan agama dalam perspektif sosiologi lebih dekat pada makna agama yang merupakan sebuah institusi yang memaparkan aspek-aspek perilaku penganutnya tanpa menjelaskan posisi agama menjadi dogma sakral yang merupakan bagian dari fitrah hidup manusia.<sup>12</sup>

Maka dari itu, agama yang dimaksud dari perspektif sosiologi bukanlah norma agama. akan tetapi, agama dideskripsikan sebagai institusi, agama sebagai aspek perilaku kelompok dan fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dari agama melalui segi teologis, agama sebagai sebuah unsur kepercayaan akan bermakna jika manusia hidup bermasyarakat. Sehingga agama menggambarkan dari sisi sosiologi bahwa hidup tidak hanya individualitas, tetapi kehidupan manusia memiliki implikasi atau manfaat sosial yang lebih baik dan dapat menjadikan realitas sosial yang terjadi menjadi lebih manusiawi. Sejarah menjelaskan bahwa masyarakat dan agama memiliki keterhubungan yang kuat. Namun pada realitanya saat ini, masyarakat secara dinamis menyesuaikan dengan kebutuhannya, yang dilihat dengan adanya kemajuan teknologi dan teknologi informasi. Perkembangan teknologi dapat mengakibatkan sisi negatif bagi kehidupan manusia yang berdampak pada kehidupan sosial seperti keterbelakangan, permasalahan sosial, dan berbagai tindak kekerasan dalam interaksi sosial.<sup>13</sup>

Berdasarkan paradigma sosiologis, perubahan sosial yang terjadi adalah sebuah bentuk proses yang diawali dengan keadaan yang mapan, kemudian memudar dan pada akhirnya menjadi mapan kembali. Proses transformasi perubahan sosial ini dijelaskan melalui istilah integrasi yang berubah dengan disintegrasi menuju reintegrasi. Selama periode disintegrasi yang dikenal sebagai anomie, di mana orang bingung tentang aturan dan norma-norma yang ada. Akibat dari periode anomie yang berkelanjutan maka akan muncul dilema, di antaranya yaitu keinginan untuk melestarikan nilai-nilai lama, dan timbulnya masalah hubungan antara sesuatu yang diinginkan oleh norma agama dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan. Keadaan ini akan berakhir

---

<sup>12</sup>Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2 (2017): 1–20, <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>.

<sup>13</sup>Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022).

apabila reintegrasi sosial telah terwujud, yaitu ketika nilai-nilai dan prinsip-prinsip baru berlaku secara stabil dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>14</sup>

Pendekatan sosiologis sangat penting untuk memahami agama karena sangat banyak ajaran agama yang berhubungan dengan masalah sosial yang terjadi saat ini. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa begitu besar perhatian agama terutama Islam, terhadap masalah-masalah sosial, dengan mengajukan lima argumen sebagai berikut. Pertama, dalam al-Qur'an maupun kitab-kitab Hadis yang adalah sumber utama dari kedua sumber hukum Islam tersebut berhubungan dengan perkara mu'amalah. Kedua, bahwa penekanan mu'amalah atau masalah sosial dalam Islam merupakan kenyataan bahwa apabila urusan ibadah bertepatan dengan urusan mu'amalah penting, maka ibadah dapat dipersingkat atau ditunda, namun tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ketiga, bahwa ibadah yang meliputi aspek sosial diganjar pahala oleh Allah Swt yang lebih besar daripada ibadah individu. Keempat, dalam Islam ada keharusan bahwa apabila urusan ibadah dilakukan secara tidak lengkap karena melakukan larangan tertentu, maka sanksinya adalah melunasinya dengan sesuatu yang berkaitan dengan masalah sosial. Kelima, dalam Islam terdapat ajaran amal shaleh di bidang masyarakat atau disebut dengan kesalehan sosial yang mendapat pahala lebih besar dari ibadah sunnah biasa yang bersifat individu.<sup>15</sup>

Tanggung jawab masyarakat didirikan atas dasar bahwa manusia adalah persaudaraan yang agung dan berasal dari satu keturunan, yaitu Nabi Adam As dan Hawa. Kemudian, Allah swt menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling berinteraksi dan saling mengenal, serta saling membantu dalam berbuat kebaikan. Bagi sesama manusia tidak ada perbedaan derajat kemuliaan dalam hal tinggi rendahnya harkat dan martabat manusia. Perbedaan antara manusia hanya terletak pada kegiatan amal dan rasa takwa mereka kepada Allah. Dijelaskan bahwa walaupun pada awalnya manusia adalah makhluk individu, karena adanya dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain, pada akhirnya terbentuk berbagai kelompok manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup> Terakhir, pertanggung jawaban manusia terhadap masyarakat dibangun atas dasar kemampuan sosial manusia itu sendiri, yaitu kesediaan untuk selalu berhubungan satu sama lain antar sesama. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu memiliki hubungan dengan tuhan serta juga mempunyai interaksi sosial dengan sesama manusia. Bentuk kerelaan dalam mendahulukan kepentingan bersama, wujudnya merupakan saling tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2 sebagaimana artinya: *"Dan tolonglah tolonglah kamu dalam (berbuat) kebaikan dan ketakwaan, dan jangan saling tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran."*

### C. Agama Sebagai Pedoman Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Agama berperan dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi solusi alternatif apabila ada permasalahan sosial yang ada pada masyarakat yang tidak dapat diselesaikan secara empiris oleh individu-individu dalam masyarakat sebab keterbatasan kemampuan pengetahuan dan ketidakpastian. Oleh demikian itu, agama memiliki

---

<sup>14</sup>Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam."

<sup>15</sup>Wasik, "Korelasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia."

<sup>16</sup>Marudin and Gozali, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu."

peran secara proporsional dalam masyarakat sehingga masyarakat menjadi tentram dalam kehidupannya. Peran dan fungsi agama begitu penting bagi kehidupan masyarakat, sebab agama memberikan sebuah sistem nilai turunan dengan ajaran yang berkembang dalam masyarakat yang bisa dijadikan pedoman baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Dalam melihat sebuah norma misalnya, norma agama dilihat dari aspek intelektual maka akan menjadikan norma agama sebagai prinsip-prinsip kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, nilai-nilai agama dapat dirasakan melalui sisi emosional yang menumbuhkan perasaan berupa keinginan dalam diri manusia untuk menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan Allah Swt, keadaan seperti ini biasa disebut dengan bertakwa kepada Allah Swt.<sup>17</sup>

Transformasi sosial dan perubahan sosial yang diinginkan terjadi secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu adalah perubahan yang direncanakan sebelumnya oleh mereka yang berkeinginan dalam melakukan perubahan sosial dalam masyarakat. Mereka yang menghendaki perubahan sosial disebut dengan agen perubahan sosial, yakni orang yang dianugerahkan kepercayaan oleh masyarakat di ruang publik sebagai kepala institusi sosial maupun kelompok masyarakat. Transformasi perubahan sosial seperti ini biasanya terjadi untuk keperluan dan kebutuhan masyarakat. Serta ada juga perubahan sosial yang sama sekali tidak diinginkan, yakni perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat di ruang publik dan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, perubahan semacam ini tentu sangat berbahaya terhadap kestabilan sosial masyarakat. Seperti di bidang sosial, masyarakat diharuskan memiliki kemampuan di berbagai bidang yang menjadikan masyarakat lebih fleksibel, dan mempunyai etos kerja yang baik bahkan berjiwa kapitalis dan pragmatis. Namun di sisi lain juga membentuk masyarakat terfragmentasi dan terbentuknya ketimpangan sosial dalam masyarakat, bahkan tindakan diskriminasi dan marginalisasi terhadap golongan tertentu juga bisa terjadi.<sup>18</sup>

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan inti dari segala kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan sosial tidak akan bisa terbentuk.. Sementara itu, ada juga tokoh yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu dan kelompok dalam bermacam bentuk misalnya dalam kerjasama, kompetisi, mengobrol dan berkelompok. Relasi antara individu dengan masyarakat dalam kehidupan sosial dimulai dengan adanya pengaruh keluarga dan dari situasi sosial keluarga yang kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa ia berbeda dengan kehidupan sosialnya. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan individu menjadi sadar akan kekurangannya masing-masing. Sehingga apabila tidak diubah, maka individu tersebut tidak akan bisa menggapai harapannya secara baik dan maksimal.<sup>19</sup>

Agama merupakan cara hidup. Di kehidupan sosial masyarakat dalam mempelajari ajaran agama harus memiliki integrasi yang kompleks antara pengetahuan dan agama, keinginan beragama dan praktek keagamaan seseorang. Meskipun derajat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam juga tersusun karena adanya faktor

---

<sup>17</sup>Sa'diyah, "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat."

<sup>18</sup>Muhammad Luthfi Sulthon Auliya Sulistiyono, "Gadget Dan Interaksi Sosial," bpptik kominfo, 2014, <https://bpptik.kominfo.go.id/2014/03/10/399/gadget-dan-interaksi-sosial-2/>.

<sup>19</sup>Ernita Dewi, "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama," *Jurnal Ilmu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat*, no. 128 (2012): 112–21.

lingkungan, namun sebenarnya faktor individu itu sendiri yang juga ikut menentukan. Tingkat pemahaman masyarakat akan ajaran Islam dipengaruhi oleh dua alasan, yaitu; pertama, faktor internal. Yakni berupa kemampuan dalam memilih dan menganalisis sesuatu yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian terhadap ajaran Islam. Kedua yaitu faktor eksternal, berupa faktor di luar individu, yakni pengaruh lingkungan yang datang dan diterima oleh masyarakat sehingga ajaran Islam yang diterima bercampur dengan ajaran kebudayaan maupun adat istiadat lain.<sup>20</sup>

#### D. Proses Internalisasi Jiwa Sosial Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an

Internalisasi merupakan proses dalam upaya menghargai dan menggali nilai-nilai agar tumbuh dan tertanam dalam diri manusia. Teknik yang digunakan dalam proses internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan dihayati sepenuhnya serta terintegrasi dengan jiwa sosial masyarakat yang terkandung dalam diri manusia. Sehingga dapat menyatu dengan manusia dan menjadi akar karakter dalam kehidupan sosial masyarakat bagi generasi milenial. Melalui internalisasi dengan pembinaan yang mendalam, menjadi pola pikir generasi milenial dalam bersikap dan mengambil tindakan dalam kehidupan sosial. Sehingga internalisasi sangat penting dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat dalam kehidupan. Internalisasi jiwa sosial masyarakat merupakan upaya menumbuhkan dan membangun jiwa sosial masyarakat melalui penghayatan dan pembinaan yang mendalam dalam internalisasi sehingga pada akhirnya menjadi akar gagasan utama masyarakat dalam membentuk diri berkarakter. jiwa sosial masyarakat.<sup>21</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai teoritis melalui tiga proses. Yaitu pertama adalah proses transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan suatu proses dengan menyampaikan materi tentang nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat. Dan proses ini disebut juga sebagai proses penanaman jiwa sosial masyarakat secara efektif terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini melalui nilai-nilai al-Qur'an. Kedua adalah proses transaksi nilai. Transaksi nilai merupakan proses percontohan semangat sosial generasi milenial melalui nilai-nilai al-Qur'an dengan pengamalan serta pelaksanaan yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini disebut juga dengan periode penghayatan pada tataran kognitif nilai-nilai al-Qur'an dalam menginternalisasi jiwa sosial masyarakat. Ketiga adalah proses transinternalisasi. Transinternalisasi merupakan proses tidak hanya dalam komunikasi tetapi juga dalam sikap dan perilaku yang dapat mendorong tumbuhnya jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Proses ini disebut juga dengan peningkatan psikomotorik yang mendorong internalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial melalui nilai-nilai al-Qur'an.<sup>22</sup>

Strategi yang digunakan dalam internalisasi ada tiga strategi. Pertama, yaitu strategi kekuasaan, yaitu strategi penanaman nilai-nilai al-Qur'an melalui upaya yang

---

<sup>20</sup>Satri Gulino Dwi Putra, "Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>21</sup>Shabika Azzaria, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 19, no. 1 (2021): 57–74, <https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1925>.

<sup>22</sup>Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Masyarakat Melalui Pengajian Jum'at Di Kraksaan Probolinggo," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 1, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i1.1253>.

dilakukan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama dengan segala cara yang kekuatannya sangat dominan untuk mewujudkan suatu perubahan dalam proses internalisasi sosial. Kedua, yaitu melalui strategi persuasif yaitu dengan membentuk opini publik dan persepsi internalisasi jiwa sosial masyarakat. Ketiga, strategi re-edukasi normatif, yaitu norma-norma yang berlaku di masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui pengajian dan penyuluhan oleh para pemuka agama baik dalam kegiatan formal maupun informal di masyarakat bagi generasi milenial, melalui hal tersebut dapat merubah pola pikir masyarakat. Generasi milenial yang terpapar budaya Barat dengan semangat sosial masyarakat. Pada strategi pertama diwujudkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak generasi milenial secara lembut dan halus, dengan memberikan alasan berupa pembinaan dan apresiasi yang baik yang dapat meyakinkan generasi milenial kepada jiwa sosial masyarakat.<sup>23</sup>

Zaim El-Mubarak memaparkan bahwa nilai dibagi menjadi dua bagian; Pertama, nilai eksistensial, yaitu nilai-nilai yang ada pada manusia yang akhirnya nilai-nilai tersebut berubah menjadi tindakan dan tatanan yang menjadi referensi ketika bertindak kepada masyarakat. Adapun yang termasuk dalam nilai-nilai hati nurani merupakan nilai kejujuran, keberanian, cinta damai, kesucian, dan disiplin. Kedua, nilai-nilai memberi merupakan nilai yang perlu diamalkan untuk kemudian diberikan kepada yang lain. Nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak mementingkan diri sendiri, peka, penyayang. Sedangkan menurut Chabib Toha, penumbuhan nilai merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk sebuah proses penanaman suatu kepercayaan yang ada pada diri seseorang. Ruang pada sistem kepercayaan adalah keadaan di mana seseorang bertindak dan mengerti tentang perkara yang baik atau tidak boleh untuk dilakukan..<sup>24</sup>

Nilai-nilai al-Qur'an merupakan penyaring segala pengaruh negatif yang bersumber dari globalisasi. Selain itu dapat menumbuhkan kesadaran generasi milenial supaya mempunyai moral dan mental positif yaitu berupa jiwa sosial di masyarakat, dengan berbagai hal yang mesti dilaksanakan di lingkungan sekitar, institusi keagamaan, dan masyarakat sekitar. Pengarahan bagi generasi milenial akan hal dan tindakan yang positif merupakan upaya internalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Nilai-nilai al-Qur'an sebagai landasan dan pokok utama dapat menekankan tumbuhnya jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial pada kehidupan. Melalui nilai-nilai al-Qur'an dapat dijadikan sebagai formula internalisasi jiwa sosial masyarakat yang berlandaskan konsep keimanan dan ketakwaan serta penumbuhan kepribadian generasi milenial yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.

Dalam kehidupan sehari-hari, sudah saatnya mempertimbangkan kembali sistem sosial masyarakat kita yang mesti melakukan penekanan terhadap penyusunan bagian kognitif, yang hanya membekali guru dalam bentuk ajaran atau tulisan bagi generasi milenial tanpa adanya dorongan praktik langsung dalam kehidupan. Untuk itu, pembentukan jiwa sosial masyarakat lebih difokuskan pada pembentukan akhlak yang

---

<sup>23</sup>Munif.

<sup>24</sup>Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal PAI* 03, no. 1 (2020): 1–13.

positif, yang salah satunya diinternalisasikan melalui nilai-nilai al-Qur'an.<sup>25</sup> Sebab, prinsip-prinsip al-Qur'an merupakan nilai material yang diwujudkan dalam realitas jasmani dan spiritual. Sehingga dikatakan nilai-nilai al-Qur'an menjadi sebuah integritas karakter manusia yang meraih tingkatan akal *insan kamil*. Nilai-nilai al-Qur'an merupakan kebenaran mutlak, universal dan sakral. Kebaikan dan kebenaran al-Qur'an melampaui akal, perasaan, keinginan, nafsu manusia bahkan mampu melampaui subjektivitas bangsa, ras, dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadikan nilai-nilai al-Qur'an mampu menginternalisasi kehidupan sosial masyarakat bagi generasi milenial dalam kehidupan sosialnya. Pada akhirnya, nilai-nilai al-Qur'an bisa dijadikan sebagai bagian penting dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat.<sup>26</sup>

#### E. Nilai-Nilai Al-Qur'an yang Terkandung dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat adalah nilai yang didasarkan dalam Qur'an surah al-Hujurat ayat 12-13 dan al-Isra' ayat 29-30, antara lain sebagai berikut.

##### 1. Nilai *Ukhuwah* (persaudaraan)

Diharuskan bagi setiap muslim untuk saling menghormati antar saudara karena perintah ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an termasuk terhadap saudara kandung, dilarang menikahkan saudara sedarah untuk menghindari pertengkaran dan perdebatan yang terjadi pada keluarga yang merupakan perkara yang dilarang dalam al-Qur'an. Sebuah nilai dalam membangun tali persaudaraan, sesama sebangsa walaupun berbeda agama. Atau yang disebut dengan *hablum minannaas*. bersaudara dalam bermasyarakat meskipun berselisih paham dan persaudaraan dalam agama. Semua saudara dan saudari tidak membandingkan ras dan suku serta harus melihat derajat setingkat sebagai saudara.<sup>27</sup> Nilai *ukhuwah* ini didasarkan dalam al-Qur'an pada surah al-Hujurat ayat 13 sebagaimana artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

##### 2. Nilai Saling Mengenal (Ta'aruf)

Semakin kuat pengakuan satu pihak terhadap pihak lain, maka akan terjadi peningkatan pengenalan satu sama lain. Oleh karena itu, nilai *ta'aruf* ini menegaskan betapa pentingnya saling mengenal. Pengenalan ini diperlukan untuk mengambil hikmah satu sama lain dan pengalaman orang lain dalam rangka menguatkan tingkat takwa kepada Allah Swt. Pada akhirnya, tercermin dalam ketentraman dan kemakmuran dunia dan kebahagiaan akhirat. Tidak bisa saling belajar, tidak bisa saling melengkapi dan saling menguntungkan, bahkan tidak bisa bernegosiasi tanpa saling mengenal. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan ta'aruf (saling

<sup>25</sup>Efi Rusdiyani, “Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal,” *Seminar Nasional*, 2015, 33–46.

<sup>26</sup>Marudin and Gozali, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu”

<sup>27</sup>Abd Sukkur Rahman and Mohammad Aristo Sadewa, “Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik),” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 5, no. 1 (2020): 1–78.

mengenal) adalah dengan tujuan saling mengambil hikmah dan pemahaman orang lain dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Dampaknya tercermin dalam kedamaian dan kemakmuran kehidupan duniawi dan kebahagiaan duniawi serta Akhirat.<sup>28</sup> Sebagaimana terkandung dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13.

### 3. Nilai Persamaan

Allah Swt sebenarnya menciptakan manusia di dunia ini dengan tingkat yang setara di antara umat manusia. Namun, kebiasaan manusia untuk melihat kemuliaan selalu terkait dengan status bangsa dan materi. Padahal di sisi Allah, manusia yang memiliki tingkatan mulia adalah orang yang bertakwa. Misi pokok-pokok al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa harus menjunjung tinggi norma persamaan (*egalitarianisme*) dan memberantas semua wujud fanatisme kelompok atau bangsa tertentu. Perbedaan yang ada tidak ditujukan untuk memamerkan keunggulan satu sama lain, tetapi untuk saling mengenal dan menjunjung tinggi prinsip persamaan, keterhubungan, dan kesetaraan.<sup>29</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 12 sebagaimana artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jahililah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”*

Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa beliau tidak pernah mengklasifikasikan derajat manusia dari warna kulit, tingkat maupun status sosial. Seperti sikap Nabi Muhammad yang memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Padahal Nabi Muhammad SAW secara fisik lebih baik, namun ini merupakan sikap berupa mendidik umatnya dalam memandang status dan kedudukan sosial seseorang agar tidak terjadi prasangka buruk antar sesama.

### 4. Nilai Kesederhanaan dan Kemurahan Hati

Kesederhanaan dan kedermawanan merupakan sikap yang sangat mencerminkan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebab, nilai ini merupakan salah satu landasan utama dalam diri manusia untuk menumbuhkan jiwa sosial masyarakat. Kesederhanaan dan kedermawanan generasi milenial merupakan sikap yang sangat terpuji baik dalam beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini menggambarkan kerendahan hati seseorang dalam hidup tanpa memandang rendah dan meremehkan perbedaan status sosial dalam masyarakat.<sup>30</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Isra' ayat 29-30.

<sup>28</sup>Ach. Iqbal Hamdany Abd Hamid, “Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13),” *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 59–71, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407>.

<sup>29</sup>Iffah Elvina, “Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)” (UIN Walisongo Semarang, 2017).

<sup>30</sup>Umma Farida, “Nilai-Nilai Qur'ani Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan,” *QUALITY* 01, no. 2 (2013): 136–49.

Nilai-nilai al-Qur'an di atas yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat maka bisa dilihat bahwa terdapat dua sudut pandang terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Pertama, nilai-nilai al-Qur'an ditinjau dari segi sudut pandang intelektual yang kemudian menjadikan nilai al-Qur'an sebagai norma dan prinsip dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti norma persaudaraan dalam perbedaan masyarakat yang secara intelektual merupakan prinsip kehidupan masyarakat. Kedua, nilai al-Qur'an ditinjau dari segi sudut pandang emosional yang menumbuhkan rasa untuk melakukan introspeksi diri dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai kesederhanaan dan kemurahan hati yang memberikan dampak secara emosional berupa motivasi untuk menumbuhkan jiwa sosial masyarakat.<sup>31</sup>

#### F. Solusi Internalisasi Jiwa Sosial Masyarakat melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an.

Ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi upaya efektif dalam menginternalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial yaitu sebagai berikut di bawah ini.

##### 1. Majelis Taklim

Majlis taklim merupakan wadah perkumpulan berupa pengajian yang membahas tentang agama. Kegiatan ini merupakan strategi utama dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai al-Quran yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>32</sup> Pengadaan majlis taklim bagi generasi milenial, baik yang digelar mingguan maupun bulanan, dinilai mampu menginternalisasi jiwa sosial masyarakat. Sebab, selain sebagai wadah pertemuan, majlis merupakan wadah bagi kaum milenial untuk belajar arti persaudaraan yang terdiri dari berbagai latar belakang sehingga mampu membentuk ikatan jiwa dan perasaan dalam diri satu sama lain. Sebagai contoh, majlis taklim pemuda yang bernama *syubbanul muslimin* dan berlokasi di desa Rangking Simpang, kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi yang diadakan setiap dua minggu sekali terbukti mampu meningkatkan *ukhuwah* atau persaudaraan sehingga dapat menumbuhkan jiwa sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong dan kegiatan-kegiatan kerjasama.<sup>33</sup>

##### 2. Yasinan dan Pengajian

Yasinan yang dimaksud disini adalah pengajian yang diadakan oleh setiap warga yang ada di setiap perumahan yang ada di masyarakat. Kegiatan dilakukan apabila ada warga yang memiliki maksud khusus untuk keluarga seperti syukuran, pemberian doa kepada keluarga yang memiliki niat dalam acara yasinan tersebut. Pengajian merupakan bentuk kegiatan sosial keagamaan dan menjadi tradisi di berbagai daerah bahkan di seluruh tempat masyarakat muslim di Indonesia. Dalam kajian terdapat manfaat yang begitu positif terutama dalam nilai-nilai agama, salah satunya adalah terjalin hubungan komunikasi antar sesama warga agar saling mengenal dan terbentuknya jiwa sosial masyarakat. Pengajian akbar adalah pengajian yang diadakan secara umum dan terbuka untuk masyarakat muslim pada umumnya, pengajian akbar yang biasa diadakan oleh

---

<sup>31</sup>Putra, "Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung."

<sup>32</sup>Evi Effendi, Abdurrohimi, and Rohim, *Gapleh; Gaul Tapi Soleh* (Singa Bangsa Pustaka, 2018).

<sup>33</sup>Firman Nugraha, "Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam," *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 3 (2016): 469–98.

pemerintah atau lembaga tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan nilai moral dan agama masyarakat.<sup>34</sup>

### 3. Pendidikan dalam Perpektif Akademis

Pendidikan menjadi salah satu landasan utama dalam memberikan pelajaran kepada generasi milenial. Melalui pendidikan, dengan penyuluhan-penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana internalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Baik yang disampaikan oleh para pendidik maupun tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi tentang jiwa sosial masyarakat. Begitu juga di sekolah Islam mulai dari madrasah ibtida'iyah hingga madrasah aliyah. Serta mengaktifkan seminar tentang semangat sosial masyarakat melalui nilai-nilai al-Qur'an.<sup>35</sup> Seperti kegiatan pendidikan dalam pengajian yang diadakan dari desa, masyarakat yang merasa dirinya muslim dari adanya ajakan, adanya rasa simpati dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi antar masyarakat yang membahas kehidupan sehari-hari baik dalam hal ekonomi, politik dan agama.

### 4. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu strategi dalam menginternalisasi kehidupan sosial masyarakat bagi generasi milenial. Melalui shalat berjamaah, baik dilakukan di rumah atau di masjid. sebab, selain mendapatkan pahala ganda dan manfaat yang luar biasa, juga memiliki kontribusi yang besar dalam mendorong tumbuhnya jiwa sosial masyarakat. Shalat berjamaah terbukti mampu mengikat hubungan hamba dengan tuhan tetapi juga mampu membentuk ikatan batin antar umat Islam dalam rangka persatuan dan persaudaraan yang hakiki. Dan saling mengenal lebih dalam melalui ibadah berjamaah. Sehingga shalat berjamaah bukan hanya tentang beribadah secara bersama namun juga menjalin hubungan dan interaksi sosial baik antar keluarga maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>36</sup>

### 5. Forum Kerukunan Sosial

Forum kerukunan sosial juga menjadi solusi dalam internalisasi jiwa sosial masyarakat. Melalui pembentukan wadah kerukunan ini tentunya akan meningkatkan sikap saling menghormati dan menerima satu sama lain. Kerukunan sosial adalah pendidikan tentang kesetaraan tanpa pengelompokan berdasarkan status sosial dan posisi masyarakat.<sup>37</sup> Sehingga melalui forum kerukunan sosial, kita mampu menumbuhkan jiwa sosial masyarakat, khususnya bagi generasi milenial. Seperti forum kerukunan desa Rangking Simpang, kecamatan Mandiangin, kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi. Melalui forum ini dapat membantu generasi milenial dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat. Sebab, dalam forum ini dituntut gotong royong

---

<sup>34</sup>Hayat Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat," *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014): 297–320, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192>.

<sup>35</sup>Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

<sup>36</sup>M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Mengulas Tuntas Fakta Ilmiah & Keajaiban Seputar Shalat Subuh* (WahyuQolbu, 2014).

<sup>37</sup>S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat* (Alprin, 2020).

dan saling menjaga keamanan antar desa dan saling bersinergi dalam kegiatan yang bersifat keagamaan.<sup>38</sup> Pada akhirnya menjadi sebuah institusi maupun komunitas kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh beberapa masyarakat yang aktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan menjadi wadah interaksi antar masyarakat dalam kehidupan sosial yang mendorong interaksi antar individu dan menumbuhkan jiwa sosial masyarakat.

#### 6. Budaya Gotong Royong

Melalui semangat gotong royong, dengan saling membantu dan gotong royong, mereka juga mampu menginternalisasikan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Karena gotong royong merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dalam masyarakat untuk membentuk ikatan sosial yang mendalam.<sup>39</sup> Sikap saling membantu tanpa membedakan suku, ras, dan agama mampu membentuk ikatan batin sebagai persaudaraan dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat. Seperti gotong royong membantu tetangga yang terkena bencana dan gotong royong dalam kegiatan sosial seperti memperbaiki jalan dan membersihkan lingkungan sekitar seperti sungai.<sup>40</sup>

Solusi-solusi yang ditawarkan di atas, jika dilakukan oleh masyarakat secara konsisten, dapat memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dan menumbuhkan jiwa sosial masyarakat, sehingga memunculkan proses asimilasi, yaitu proses sosial pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masyarakat memiliki upaya untuk mewujudkan perbedaan yang melekat pada masyarakat dengan lebih menegaskan keperluan dan maksud bersama dalam kehidupan sosial masyarakat. Adanya interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja di masjid misalnya dapat menumbuhkan keinginan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial dalam membangun organisasi sosial atau tempat atau forum pertemuan serta sebagai wadah pertemuan dari berbagai kalangan. Salah satu buah dari upaya menumbuhkan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial adalah terbentuknya kelompok yasinan setiap malam jumat untuk laki-laki dan perempuan serta tersusunnya pembentukan pengajian dan arisan bagi perempuan.

#### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi adalah cara menumbuhkan sebuah sikap maupun tindakan yang timbul dari dalam diri manusia melalui sesuatu yang mempengaruhi dari luar diri manusia. Dalam kehidupan, terdapat nilai al-Qur'an yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat yakni berupa nilai ukhuwah (persaudaraan), nilai ta'aruf (saling mengenal), nilai persamaan antar sesama, dan Nilai kesederhanaan dan kemurahan hati sebagaimana terkandung dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11 dan 13 dan Qs. Al-Isra' ayat 29-30. Nilai-nilai Al-Qur'an di atas dapat dibuat menjadi rumusan dan mampu untuk menginternalisasikan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial, yaitu dengan mengadakan majelis taklim, pendidikan, shalat berjamaah, forum kerukunan sosial, dan budaya gotong royong yang

---

<sup>38</sup>Affan Irfan Fauziawan et al., "Menumbuhkan Jiwa Sosial Tingkatkan Kepedulian Kepada Masyarakat Terdampak Pandemi," *WIDHYABHAKTI: Jurnal Ilmiah Populer* 4, no. 1 (2021): 71–75.

<sup>39</sup>Sri Widayati, *Gotong Royong* (Alprin, 2020).

<sup>40</sup>Meta Rolitia, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana, "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *Sosietas* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.

dijunjung tinggi. Solusi di atas dinilai efektif dalam menumbuhkan jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Serta mampu mengamalkan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an bagi generasi milenial pada kehidupan dalam ruang pribadi serta publik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan hanya pada proses dan solusi internalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial melalui nilai-nilai al-Qur'an. Sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas penelitian tentang internalisasi jiwa sosial masyarakat dalam bidang sosial keagamaan. Penelitian diharapkan memberikan implikasi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, melalui penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap gudang ilmu pengetahuan di bidang sosial keagamaan. Sedangkan secara praktis, melalui penelitian ini maka diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi untuk mengetahui proses dan solusi internalisasi jiwa sosial masyarakat bagi generasi milenial. Penelitian ini direkomendasikan terutama bagi generasi milenial, praktisi, tokoh masyarakat, dan para akademisi untuk diterapkan dalam kehidupan sosial dan dilakukan penelitian lanjutan.

#### Daftar Pustaka

- Abd Hamid, Ach. Iqbal Hamdany. "Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13), 2021." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407>.
- Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 2, 2017. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>.
- Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952*. Ar-Raniry Press, 2020.
- Al-Mahfani, M. Khalilurahman. *Mengulas Tuntas Fakta Ilmiah & Keajaiban Seputar Shalat Subuh*. Wahyu Qolbu, 2014.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1, 2022.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Azzaria, Shabika. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 19, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1925>.
- Effendi, Evi, Abdurrohman, and Rohim. *Gapleh; Gaul Tapi Soleh*. Singa Bangsa Pustaka, 2018.
- Elvina, Iffah. "Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Ernita Dewi. "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama." *Jurnal Ilmu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat*, no. 128, 2012.
- Farida, Umma. "Nilai-Nilai Qur'ani Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan." *QUALITY* 01, no. 2, 2013.
- Fauziawan, Affan Irfan, Muhammad Ichwan, Muhamad Saddam, and Hidayatul Firdaus. "Menumbuhkan Jiwa Sosial Tingkatkan Kepedulian Kepada Masyarakat Terdampak Pandemi." *WIDHYABHAKTI: Jurnal Ilmiah Populer* 4, no. 1, 2021.
- Hayat, Hayat. "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat." *Jurnal Walisongo* 22, no. 2, 2014. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192>.

- Marudin, Marudin, and Munawir Gozali. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2, 2019. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.296>.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2, 2020. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Mochamad Arifinal. "Konsep Ilmu AL-Qur'an Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah." *Al-Qalam* 33, no. 1, 2016.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Masyarakat Melalui Pengajian Jum'at Di Kraksaan Probolinggo." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 1, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i1.1253>.
- Nugraha, Firman. "Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 3, 2016.
- Purwaningsih, S. *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin, 2020.
- Putra, Satri Gulino Dwi. "Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Rahardjo, M. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Repository Uin-Malang.Ac.Id*, 2011.
- Rahman, Abd Sukkur, and Mohammad Aristo Sadewa. "Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 5, no. 1, 2020.
- Ristianah, Niken, 9. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI* 03, no. 1, 2020.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *Sosietas* 6, no. 1, 2016. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Rusdiyani, Efi. "Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal." *Seminar Nasional*, 2015.
- Sa'diyah, Halimatus. "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2, 2016. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1152>.
- Safliana, Eka, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jibafas* 3, no. 2, 2020.
- Sulistiyono, Muahmmad Luthfi Sulthon Auliya, (2014). "Gadget Dan Interaksi Sosial." *bpptik kominfo*. <https://bpptik.kominfo.go.id/2014/03/10/399/gadget-dan-interaksi-sosial-2/>.
- Wasik, Abdul. "Korelasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Hukum Islam* 14, no. , 2016.
- Widayati, Sri. *Gotong Royong*. Alprin, 2020.
- Zhofari, Ahmad Dzaki, Herlambang Agung Gumelar, and Meka Elfritri. "Mewujudkan Jiwa Sosial Yang Tinggi Dan Kepedulian Terhadap Masyarakat Dari Berbagai Aspek Kehidupan." In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. Jakarta: Universitas Muhammdiyah Jakarta, 2021.